

## Perspektif Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pendidikan Progressivisme

### *Perspective of Christian Religious Education Against Progressivism Education*

**Autor:**

Go Heeng<sup>1</sup>  
Antonius Sinaga<sup>2</sup>  
Yunardi Kristian  
Zega<sup>3\*</sup>  
Megariana<sup>4</sup>  
Efvi Noyita<sup>5</sup>

**Afiliation**

Sekolah Tinggi  
Teologi Real  
Batam<sup>1,2,3,4,5</sup>

**\*Email:**

yunardichristian@gmail.com

**Dates:**

Submitted: 16/03/2023  
Revised: 21/03/2023  
Accepted: 27/03/2023

**DOI :**

[10.53547/rdj.v3i1.373](https://doi.org/10.53547/rdj.v3i1.373)

Licensee: REAL  
DIDACHE. This work is  
licensed under a Creative  
Commons Attribution-  
Share Alike 4.0  
International License



**Abstrak**

Korelasi antara pendidikan progressivisme dengan pendidikan agama Kristen terletak pada kepentingan yang sama yaitu melahirkan peserta didik yang memiliki kemampuan dan keahlian dari penggalian bakat dan minat peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran. Progressivisme terlahir dengan DNA mengharuskan sebuah perubahan ke arah yang lebih maju. Nilai-nilai yang dibawa oleh pendidikan progressivisme ketika diperhadapkan dengan pendidikan agama Kristen perlu melalui proses yang selektif. Hal ini karena dasar pembangunan sistem pendidikan ini memiliki perbedaan. Pendidikan progressivisme dibangun dengan konsep duniawi yaitu terletak kepada pencapaian dunia, sementara pendidikan agama Kristen dibangun dengan konsep kekekalan karena berkaitan dengan iman di dalam Kristus. Analisis yang ditemukan penulis perihal perspektif pendidikan agama Kristen terhadap pendidikan progressivisme, antara lain: 1) kebenaran yang bersifat dinamis bagi pendidikan progressivisme tidak berlaku bagi pendidikan agama Kristen karena kebenaran pada pendidikan agama Kristen sudah final, 2) terlalu memberikan kebebasan pada peserta didik tanpa memberikan batasan-batasan yang jelas, sementara bagi pendidikan agama Kristen kebebasan dibatasi dengan nilai-nilai Kristus. 3) peran guru sangat penting bagi peserta didik dalam pendidikan agama Kristen karena selain memberikan ilmu guru juga harus memberikan teladan hidup yang sesuai dengan Kristus.

**Kata kunci:** Kristus; pendidikan agama Kristen; pendidikan progressivisme

**Abstract**

*The correlation between progressivism education and Christian education lies in the same importance, namely producing students who have the ability and expertise from extracting students' talents and interests to the maximum in the learning process. Progressivism born with DNA necessitates a change in a more progressive direction. The values brought by progressivist education when faced with Christian religious education need to go through a selective process. This is because the basis for the development of this education system has differences. Progressivism education is built with the worldly concept of achieving world achievements, while Christian education is built with the concept of eternity because it is related to faith in Christ. The analysis found by the author regarding the perspective of Christian education on progressivism education, among others: 1) dynamic truths for progressivist education do not apply to Christian education because the truth in Christian education is final, 2) too giving freedom to students without providing clear boundaries, while for Christian education freedom is limited by the values of Christ. 3) the role of teachers is very important for students in Christian education because in addition to providing knowledge, teachers must also provide examples of living in accordance with Christ.*

**Keywords:** Christ; Christian religious education; Progressivism Education

## PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang begitu cepat membawa dampak ke dalam sistem kehidupan manusia, salah satu hal yang mengalami perubahan adalah sistem pendidikan. Sistem pendidikan di Indonesia dapat dikatakan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Sistem pendidikan nasional yang dituliskan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 menjelaskan pendidikan adalah bagian dari usaha yang secara sadar dan terencana yang bertujuan mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran yang dirancang bagi setiap anak didik untuk bisa secara aktif dalam menemukan potensi dirinya, seperti dalam kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak, serta keterampilan yang dimiliki setiap anak didik (Fadlillah, 2017). Berkaitan dengan hal ini, maka salah satu aliran yang mendukung perubahan pada pelaksanaan pendidikan yaitu filsafat progresivisme.

Sistem filsafat pendidikan progresivisme merupakan salah satu sistem pendidikan modern, yang berusaha menciptakan situasi edukatif untuk memproses dan merekonstruksi kebudayaan baru, seperti dalam warna dan corak dari luaran baru yang ditujukan untuk menghasilkan manusia-manusia yang unggul, kompetitif, inisiatif, adaptif, dan kreatif dalam menjawab setiap tantangan zaman yang ada (Salu & Triyanto, 2017). John Dewey yang dikenal sebagai bapak dari gerakan progresivisme, menganggap kebenaran, etika, dan moral bersifat relatif dan situasional, ia menganggap adalah kesia-siaan bagi manusia jika mencari dasar keyakinan dalam *standard of conduct*, etika dan kebenaran, karena semua itu menurutnya akan berubah menurut situasi dan kondisi (Tung, 2013).

Sistem pendidikan progresivisme merupakan salah satu sistem pendidikan modern. Progresivisme merupakan sebuah teori yang muncul sebagai bentuk perlawanan kepada pendidikan masa lampau (tradisional) yang berpusat pada pengajaran yang kaku dan tidak humanisme. Progresivisme memandang kebebasan merupakan sesuatu yang sangat penting sehingga tercipta pendidikan yang humanis. Bagi progresivisme segala sesuatu dapat berubah termasuk sebuah nilai kebenaran. Kebenaran hari ini bukanlah sesuatu yang memiliki nilai mutlak. Progresivisme memiliki sebuah konsep yang didasari oleh pengetahuan dan kepercayaan bahwa manusia memiliki kemampuan yang normal dalam mengubah dan menghadapi berbagai macam problematika kehidupan (Saragih et al., 2021). Progresivisme berkeyakinan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk mendapat ilmu pengetahuan

sehingga melalui pengetahuan tersebut akan membawa kepada kebenaran yang bersifat dinamis. Inti perhatian dari progresivisme adalah mendorong para peserta didik untuk mengalami kemajuan atau progress dari ilmu pengetahuan melalui kebebasan dalam melakukan proses pembelajaran.

R. W. Pazmino mengatakan pendidikan agama Kristen adalah bentuk usaha yang disengaja dan sistematis, serta ditopang oleh upaya rohani dari manusia untuk mentransmisikan pengetahuan, nilai, sikap, keterampilan, dan tingkah laku dalam mengupayakan perubahan, pembaharuan, dan reformasi baik pribadi ataupun kelompok oleh Roh Kudus sehingga peserta didik hidup sesuai kehendak Allah (Simanjuntak, 2017). W. C. Graendorf juga mendefinisikan pendidikan agama Kristen adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan pada Alkitab dan berpusatkan pada Kristus yang bergantung pada Roh Kudus, yang membimbing pribadi di semua tingkat pertumbuhan, melalui cara-cara pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus pada setiap aspek kehidupan, dalam memperlengkapi setiap orang pada pelayanan yang efektif, serta yang fokus keseluruhannya hanya tertuju kepada Kristus Sang Guru Agung (Sahertian, 2019). Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen dijadikan sebagai tolak ukur dalam rangka pembinaan rohani melalui proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab dan berpusat pada Yesus Kristus, dan yang bergantung pada Roh Kudus untuk mencapai suatu tingkat pertumbuhan yang sesuai dengan kehendak Allah yaitu membuat peserta didik menjadi dewasa (Zega, 2022).

Dengan demikian, melalui pendidikan agama Kristen dinilai sebagai bagian dari ilmu-ilmu rohani dalam ilmu empirik yang terpanggil untuk dapat menguji kepastian, kebenaran, pandangan, dan pemahaman yang berkembang di tengah konteks masyarakat yang telah dipengaruhi ilmu pengetahuan modern yang berkembang lepas dari Firman Allah. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen hadir dengan berpegang pada kebenarannya melalui Firman, yaitu Alkitab yang menjadi dasar dan landasan filsafat pendidikan progresivisme (Simanjuntak, 2017). Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, masalah yang dikaji dalam tulisan ini adalah bagaimana perspektif pendidikan agama Kristen terhadap filsafat pendidikan progresivisme?

Kemajuan sebuah pendidikan bukan hanya diletakan pada kemampuan kompetensi. Kemampuan kompetensi yang dibangun tanpa pendidikan karakter tentu akan menjadi permasalahan di ruang lingkup sosial. Begitu juga pembangunan pendidikan karakter tanpa diimbangi dengan kemampuan dan kompetensi tentu akan kesulitan di dalam menghadapi dinamika hidup yang semakin kompleks (Wiyono, 2012). Pendidikan progresivisme yang fokus pada pembangunan kemampuan dan kompetensi harus bergandengan tangan dengan pendidikan agama Kristen, supaya apa yang diperjuangkan pendidikan progresivisme bisa lebih diterima dalam konteks ruang lingkup mahluk sosial karena konsentrasi pendidikan agama kristen adalah menanamkan nilai-nilai karakter. Pendidikan progresivisme perlu membangun kolaborasi dengan pendidikan agama Kristen sehingga terbentuk keharmonisan dalam menyikapi perubahan zaman yang semakin kompleks.

Berdasarkan relasi kepentingan antara pendidikan progresivisme dengan pendidikan pendidikan agama Kristen secara tersirat memiliki cita-cita yang sama. Namun, perlu dipahami dalam pembangunan sistem pendidikan progresivisme dengan sistem pendidikan agama Kristen memiliki perbedaan yang sangat kontras. Pendidikan progresivisme dibangun dengan kepentingan duniawi sementara pendidikan agama Kristen dibangun dengan kepentingan yang bersifat kekal karena berhubungan dengan iman. Dengan memahami esensi pendidikan progresivisme, pendidikan agama Kristen diharapkan memiliki cara pandang yang benar dan sesuai dengan ajaran Kristus.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Data yang dipakai merupakan data sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal dan pencarian website yang berkaitan dengan judul penelitian (Pandie et al., 2022). Proses analisis data dimulai dengan mengumpulkan data informasi dan referensi yang berkaitan dengan pendidikan progresivisme dan pendidikan agama Kristen. Data yang diperoleh dianalisis dan dikaji untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan judul yang diangkat (Ramdhan, 2021).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam proses penulisan artikel ini adalah penulis akan mengkaji tentang sejarah pendidikan progresivisme, nilai-nilai dalam pendidikan

progresivisme, pendidikan agama Kristen berpondasi pada Alkitab, dan perspektif pendidikan agama Kristen terhadap pendidikan progresivisme. Dalam memperoleh hasil, penelitian ini menggunakan beberapa literatur dari hasil penelitian sebelumnya untuk mengumpulkan data dan fakta yang relevan dengan topik yang diangkat. Kemudian penulis mengelolanya dengan tiga tahap, yakni reduksi data, mengklasifikasi, memverifikasi, memvalidasi data untuk menemukan fakta dan hasil penelitian serta mengambil sebuah kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pendidikan Progresivisme**

Aliran Progresivisme lahir pada tahun 1918 atau permulaan abad ke-20. Aliran ini lahir dan berkembang di Amerika Serikat. Aliran ini lahir didasari sebagai bentuk ketidakpuasan pada sistem pendidikan di masa lalu. Pendidikan di masa lalu yang bersifat kaku dan otoriter membuat peserta didik tidak memiliki kebebasan dalam mengekspresikan bakat maupun kemampuan yang dimiliki (Fadlillah, 2017).

Dalam kesejarahannya progresivisme muncul dari tokoh-tokoh filsafat seperti Charles Pierce, William James dan John Dewey dan tokoh eksperimentalisme seperti Francis Bacon. Tokoh lain yang juga memicu lahirnya pandangan ini adalah John Locke dengan ajaran teori kebebasan berpolitik dan J.J. Rousseau dengan pandangannya bahwa kebaikan berada dalam diri manusia dan telah dibawanya sejak lahir dan harus mempertahankan kebaikan tersebut. Tuhan menganugerahkan kebebasan bagi manusia untuk menetapkan mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik. Jawaban lain yang mendorong atas lahirnya aliran ini adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang membentuk pola pikir manusia. Terlepas dari semua tantangan yang dihadapi dalam pendidikan, progresivisme menyatakan pendidikan haruslah memanusiakan manusia (Fadlillah, 2017).

Adapun tokoh-tokoh pendidikan progresivisme (Anggraini et al., 2022), antara lain: *Pertama*, William James (1842-1910). W. James mengemukakan pentingnya pengetahuan dalam proses belajar mengajar. Untuk membuat kelas menjadi dinamis W. James menekankan agar para pendidik memiliki pengetahuan lebih tinggi satu tingkat dari topik pembelajaran yang sedang dilakukan. Hal ini akan mendorong peserta didik tertantang dan tidak mudah jenuh dalam mengikuti proses pembelajaran yang ada. Kreativitas guru sangat

diperlukan untuk membuat pembelajaran menjadi pembelajaran yang menarik dan tidak menimbulkan kejenuhan bagi peserta didik (Susanto, 2017).

*Kedua*, John Dewey (1859-1952). J. Dewey lebih menekankan minat dan bakat pada anak-anak di sekolah dari pada minat terhadap mata pelajaran yang disajikan di sekolah. Karena pemikiran ini munculah istilah “*child centered curriculum*” dan “*child centered school*” anak merupakan pusat perhatian kurikulum dan anak merupakan pusat perhatian sekolah. J. Dewey lebih mengedepankan perkembangan bakat dan minat anak. Dengan menekankan dan memperhatikan minat peserta didik maka pembelajarannya akan lebih nyaman dan akan mendapatkan hasil yang maksimal karena ini bukan paksaan, melainkan berasal dari minat peserta didik sendiri. Penekanan pada bakat dan minat atau dikenal dengan istilah *learning by doing* yang memiliki makna bahwa di mana anak tidak perlu terlalu banyak melakukan pembelajaran teoritis akan tetapi lebih ditekankan pada suatu bentuk tindakan dan perbuatan sehingga ilmu dapat terserap langsung dan mudah untuk dipahami. Melalui pengalaman belajar tersebut pribadi anak akan terbentuk menjadi pribadi yang *open minded* karena sudah merasakan manfaat langsung dari pembelajaran (Restian, 2020).

*Ketiga*, Hans Vaihinger (1852-1933 M). H. Vaihinger adalah seorang filsuf yang berasal dari negara Jerman. H. Vaihinger dikenal juga sebagai sarjana Kant. Bagi Vaihinger sebuah pengetahuan bukanlah pengetahuan tanpa diwujudkan dalam bentuk wujud yang nyata. Peserta didik distimulus dengan melahirkan sesuatu hal yang memberikan manfaat langsung dari pengetahuan yang dimiliki. Peserta didik dikatakan memiliki kompetensi ketika ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat diwujudkan dengan sesuatu yang memberikan manfaat langsung (Abd, 2015).

### **Nilai-Nilai dalam Pendidikan Progresivisme**

Adapun beberapa nilai dalam pendidikan progresivisme yang perlu diketahui, antara lain: *Pertama*, pendidikan progresivisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang sangat memberikan perhatian pada perubahan secara cepat, praktis dan humanis kepada peserta didik. Perubahan itu meliputi aspek psikologi dan sosiologi. Dari aspek psikologi, peserta didik diharapkan dapat menemukan potensi ataupun bakat yang ada dalam diri peserta didik. Sementara itu, dari aspek sosiologi peserta didik diharapkan mampu mempergunakan

bakat ataupun potensi yang dimiliki kepada hal-hal yang berpusat pada manfaat (Salu & Triyanto, 2017).

*Kedua*, ciri-ciri pendidikan progresivisme. a) manusia sebagai subjek memiliki kemampuan dalam menghadapi lingkungan dan segala bentuk perubahan yang ada, b) tujuan pendidikan selalu mengarah kepada hal-hal yang rekonstruksi yang bersifat progresif, c) pendidikan semata-mata bukan hanya memindahkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik akan tetapi memberikan rangsangan dengan cara-cara ilmiah, seperti kemampuan menganalisis sesuatu secara rasional, d) mengadakan observasi dengan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan menguji hasil dari observasi tersebut ke dalam hal-hal yang bersifat praktis dan realistis (Faiz & Kurniawaty, 2020).

*Ketiga*, kurikulum dalam pendidikan progresivisme memandang pengalaman mendidik secara eksperimental dengan menjadikan peserta didik menjadi “*child centered curicillum*” dan “*child centered scholl*”. *Keempat*, pendidik (guru). Pendidik adalah seseorang yang menjadi motivator, fasilitator, penasihat, pembimbing, dan pengarah bukan menjadi seseorang yang memegang otoritas penuh yang dapat berbuat apa saja. *Kelima*, peserta didik. Progresivisme menempatkan peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Segala dinamika dalam proses pembelajaran berpusat pada peserta didik guna untuk menemukan hal-hal yang baru dan dapat meningkatkan kemampuan diri peserta didik. *Keenam*, tehnik dan pandangan belajar. Menurut pandangan belajar progresivisme perlu mengajarkan cara belajar yang tepat sehingga setiap peserta didik dapat belajar dari setiap hal yang realitis baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah, pada saat, sedang, ataupun setelah menyelesaikan pendidikan formal. Dengan konsep demikian sekolah diharapkan melahirkan individu yang cerdas, kreatif, inovatif, dan dapat melakukan transformasi dalam segala aspek bidang kehidupan ke arah yang lebih baik dan progresif.

*Ketujuh*, kelebihan pendidikan progresivisme, antara lain: a) peserta didik menjadi hulu dan hilir dalam proses pembelajaran, b) peserta didik distimulasi untuk aktif bukan pasif, c) peserta didik diberikan kebebasan dalam mengekspresikan bakatnya, d) peserta didik diberikan kebebasan berpendapat (demokratis), e) kegiatan pembelajaran menekankan pemecahan masalah (*problem solving*) bukan teoritis, f) guru bukan lagi pusat informasi. *Kedelapan*, kelemahan pendidikan progresivisme, antara lain: 1) siswa tidak lagi mempelajari

warisan/tradisi sosial, 2) mengabaikan kurikulum sekolah yang telah menjadi warisan ataupun nilai tersendiri sekolah tersebut, 3) mengurangi bimbingan serta peran seorang guru, 4) mulai terjadi pengeroposan akan nilai-nilai pendisiplinan karena kebebasan dan kurangnya pendidikan moral, 5) peserta didik menjadi kurang menghargai guru, 6) peserta didik cenderung menjadi egois karena terlalu mementingkan hasil (Mangata, 2021).

### **Pendidikan Agama Kristen Berpondasi Pada Alkitab**

Dalam kitab Perjanjian Lama (PL), keluarga menjadi lembaga pertama yang ALLAH ciptakan dimuka bumi ini. Dalam kejadian 1:28 Allah berfirman ; *”Beranak cuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.”* Allah menginginkan manusia memiliki keturunan sebagai generasi penerus untuk berkuasa dan mengelolah bumi. Akan tetapi, kejatuhan manusia ke dalam dosa membuat manusia membutuhkan suatu sistem yang bertujuan unuk merekonsiliasi hubungan Allah dengan manusia yang sudah rusak akibat dosa. Keturunan manusia yang sudah berdosa perlu diberikan pemahaman akan kasih Allah yang besar melalui proses pengajaran orang tua kepada anak. Proses pengajaran ini dapat dikatakan sebuah proses pendidikan (Boiliu & Zega, 2022).

Pemanggilan Abraham sampai kepada kehidupan bangsa isreal merupakan suatu proses yang cukup panjang dalam merekonsiliasi hubungan Allah dengan manusia yang telah berdosa. Zaman Abraham sampai kepada bangsa Israel adalah suatu bentuk perjanjian melalui keturunan. Allah memberikan tanggung jawab kepada setiap generasi keturunan bangsa Israel untuk kembali hidup dan mempermuliakan Allah (Amiman, 2018). Peraturan hukum taurat yang Tuhan berikan bagi kehidupan bangsa Israel adalah sebuah proses pendidikan yang harus senantiasa dilakukan dan diwariskan kepada setiap generasi bangsa Israel. Kehidupan bangsa isreal yang sangat ketat dalam menjalankan peraturan hukum taurat merupakan titik awal dalam lahirnya pendidikan agama Kristen. Pendidikan agama Kristen tidak bisa berdiri sendiri tanpa Perjanjian Lama karena Perjanjian lama memberikan gambaran akan nilai-nilai dalam pendidikan agama Kristen (Siburian & Wicaksono, 2019).

Dalam Perjanjian Baru, pendidikan agama Kristen tidak bisa lepas dari kehidupan Yesus. Yesus menjadi pendamai antara Allah dengan manusia oleh karena pelanggaran dosa. Segala upaya dilakukan dalam Perjanjian Lama untuk memperdamaikan Allah dengan manusia tetapi tidak ada korban yang sempurna, sehingga oleh karena kasih Allah kepada manusia, Ia rela mengorbankan diri-Nya sendiri menjadi korban penebusan melalui karya-Nya di kayu salib. Yesus menjadi teladan utama bagi gereja. Pelayanan Yesus mengajar dari suatu tempat ke tempat lain menjadi bukti pentingnya suatu proses pembelajaran. Pendidikan agama merupakan hal yang mendasar dalam pelayanan Yesus. Hingga pada akhirnya sebelum Yesus terangkat ke surga Ia mendelegasikan para murid melalui amanat agung agar membawa setiap orang menjadi murid-Nya (Purwoto et al., 2020).

Setelah Yesus terangkat kesurga lahirlah gereja yang merupakan buah pelayanan rasul paulus. Paulus merupakan seorang guru agama yang besar bagi jemaat mula mula. Semua inti pengajaran rasul Paulus bersumber dari Tuhan Yesus. Kitab-kitab yang ditulis oleh rasul Paulus semua berbicara tentang pribadi Yesus sebagai Tuhan dan juru selamat. Paulus dalam pengajarannya berpedoman bahwa pribadi Yesus menjadi satu satunya teladan hidup yang sempurna. Kehidupan orang percaya yang terus bertumbuh dan berdiaspora menyentuh kedalam segala aspek kehidupan termasuk pendidikan. Pendidikan agama Kristen menjaga kemurnian iman orang percaya dalam substansi pendidikan (Sianipar, Hasugian, et al., 2021).

Nilai-nilai pendidikan agama Kristen berpusat pada Kristus yang memiliki pengertian bahwa segala proses yang terjadi dalam pendidikan agama Kristen harus senantiasa menjadikan Kristus sebagai pusat pembelajaran (Soeliasih, 2019). Pendidikan agama Kristen harus secara detail memberikan pemahaman secara utuh kepada peserta didik, sehingga peserta didik memahami pribadi Kristus dalam segala aspek. Pendidikan agama Kristen menekankan agar kehidupan para peserta didik meneladani kehidupan pribadi Yesus. Pencapaian secara utuh nilai pendidikan agama Kristen adalah peserta didik mampu menghidupi nilai-nilai karakter Yesus seperti yang tertuang dalam buah-buah roh. Pengetahuan yang benar akan Kristus harus dinyatakan dalam bentuk tindakan yang memberkati banyak orang (Sianipar et al., 2022).

Pendidikan Agama Kristen adalah Amanat Agung yang merupakan perintah Tuhan Yesus (Mat. 28:18-20). Pesan terakhir sebelum Yesus terangkat ke surga tertuang dalam

amanat agung. Amanat agung merupakan tanggung jawab setiap orang percaya. Orang percaya memiliki kewajiban untuk membawa orang yang belum percaya kepada Yesus. Pendidikan agama Kristen harus berperan secara holistic. Keselamatan yang anugerah dari Allah tidak bisa dinikmati seorang diri akan tetapi harus ditularkan kepada orang-orang yang belum percaya. Perintah amanat agung ini harus terus dilaksanakan senantiasa oleh semua orang percaya tanpa terkecuali sampai kedatangan Tuhan yang kedua kali. Pendidikan agama Kristen adalah pendidikan karakter (Zega, 2021).

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak kemajuan teknologi menyebabkan perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi manusia, terlebih pada perubahan karakter. Oleh sebab itu, perkembangan zaman yang pesat harus diimbangi juga dengan pembentukan nilai-nilai karakter sehingga antara modernisasi dengan humanisme dapat berjalan berdampingan. Kehilangan nilai karakter dalam perkembangan zaman tentu akan memberikan kerugian-kerugian kepada banyak hal. Pendidikan Agama Kristen (PAK) menjadi sentral dalam pembentukan spiritualitas, karakter, dan watak seseorang agar dapat hidup rukun, bersatu, dan saling bekerja sama. Pendidikan agama Kristen mengedepankan hal-hal yang bersifat hubungan emosional. Hal yang mendasari ini adalah *kasih* yang merupakan puncak pengajaran Kristus.

### **Perspektif Pendidikan Agama Kristen terhadap Pendidikan Progressivisme**

Pendidikan progressivisme merupakan jawaban akan kebutuhan sistem pendidikan di abad yang ke-20 ini. Perkembangan zaman yang cepat sebagai akibat kemajuan teknologi mengharuskan sistem kehidupan yang berpusat kepada kemampuan dan keahlian. Pendidikan progressivisme memiliki unsur untuk menjawab kebutuhan akan perkembangan zaman saat ini. Karena pendidikan progressivisme yang bersifat dinamis dan menitikberatkan kepada kemampuan dalam memaksimalkan bakat dan potensi (Ruslan, 2018).

Pendidikan agama Kristen sangat dinamis dalam mempertahankan iman yang artinya pendidikan agama Kristen terbuka kepada segala perkembangan zaman (Sianipar et al., 2020). Pendidikan agama Kristen berkontribusi dalam kemajuan bangsa yang tertuang dalam *sisdiknas no.20 tahun 2003 “usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya*

*untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.*“

Pendidikan agama kristen terbuka dalam segala perkembangan akan tetapi selektif dalam menentukan keputusan karena sentral dari pendidikan agama Kristen adalah kristus. selama keterbukaan itu sesuai dengan nilai kristus maka akan diterima akan tetapi kalau keterbukaan itu bertolak belakang dengan nilai kristus maka akan sangat tegas ditolak.

Pendidikan agama Kristen merupakan salah satu objek yang terhisap dengan sistem pendidikan progresivisme karena memiliki kepentingan yang sama yaitu untuk memaksimalkan bakat dan kemampuan (Sopacua & Fadli, 26 C.E.). Dalam pendidikan agama Kristen mengajarkan agar peserta didik memaksimalkan bakat dan kemampuan yang telah Tuhan anugerahkan (Yer. 1:6). Nilai perjuangan yang dibawa pendidikan progresivisme layak diberikan apresiasi karena berorientasi pada kemajuan. Akan tetapi pendidikan agama Kristen berlaku objektif terhadap pendidikan progresivisme. Hal itu tampak dengan komitmen pendidikan agama Kristen (Sianipar, Sairwona, et al., 2021), sebagai berikut: *Pertama*, kebenaran yang bersifat dinamis bagi pendidikan progresivisme tidak berlaku bagi pendidikan agama Kristen karena kebenaran pada pendidikan agama Kristen sudah final seperti ketuhanan Yesus dan kebenaran Alkitab. *Kedua*, terlalu memberikan kebebasan pada peserta didik tanpa memberikan batasan batasan yang jelas, sementara bagi pendidikan agama Kristen kebebasan dibatasi dengan nilai-nilai kristus. *Ketiga*, peran guru sangat penting bagi peserta didik dalam pendidikan agama Kristen karena selain memberikan ilmu yang paling penting guru harus memberikan teladan hidup yang sesuai dengan Kristus.

## **KESIMPULAN**

Pendidikan progresivisme membawa kemajuan dalam system pendidikan suatu bangsa. Progresivisme menjadi formula yang tepat dalam menyikapi perkembangan zaman yang sangat begitu dinamis. Kemajuan pendidikan tentu akan memberikan kontribusi yang positif untuk kemajuan suatu bangsa, akan menjadi lebih humanis apabila kemajuan suatu bangsa dapat diimbangi dengan pendidikan spritualitas yang baik. Karena pendidikan spritualitas memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam pembentukan karakter. Pendidikan agama Kristen membantu bangsa untuk membentuk para generasi bukan hanya

baik dalam kemampuan ataupun kapasitas akan tetapi terlebih baik dalam nilai nilai karakter seperti hidup penuh dengan kasih. Pendidikan agama Kristen berkontribusi pada kemajuan suatu bangsa karena pendidikan agama Kristen sangat terbuka dengan segala perubahan sejauh itu tidak melanggar nilai nilai kristus. Seperti tertulis dalam 1 korintus 10:23 “*Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu berguna. Segala sesuatu diperbolehkan. Benar, tetapi bukan segala sesuatu membangun.*” Sentral dari pendidikan agama Kristen adalah Kristus. Itu merupakan standard yang sudah final dan tidak bisa ditawar lagi.

## REFERENSI

Abd, M. (2015). *Filsafat dalam Pendidikan*.

Amiman, R. V. (2018). Penatalayanan Gereja di Bidang Misi Sebagai Kontribusi Bagi Pelaksanaan Misi Gereja. *Missio Ecclesiae*, 7(2), 164–187. <https://doi.org/10.52157/me.v7i2.85>

Anggraini, Y. S., Desyandri, D., & Erita, Y. (2022). Pandangan Filsafat Progresivisme terhadap Konsep Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 6(4), 10913–10917.

Boiliu, F. M., & Zega, Y. K. (2022). Orangtua dan Guru Sebagai Pengembang Misi Melalui Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Shanan*, 6(1), 71–88. <https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3702>

Fadlillah, M. (2017). Aliran Progresivisme Dalam Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.24269/dpp.v5i1.322>

Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2020). Konsep Merdeka Belajar Pendidikan Indonesia dalam Perspektif Filsafat Progresivisme. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 12(2), 155–164. <https://doi.org/10.35457/konstruk.v12i2.973>

Mangata. (2021). *Wacana Rekonstruksi Realita*. Guepedia.

Pandie, R. D. Y., Zega, Y. K., Harefa, D., Nekin, S. M., Sapalakkai, R. S., & Sophia, S. (2022). Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme bagi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Sekolah. *REAL DIDACHE: Journal of Christian Education*, 2(1), 15–29. <https://doi.org/10.53547/rdj.v2i1.150>

Purwoto, P., Budiyana, H., & Arifianto, Y. A. (2020). Landasan Teologis Pendidikan Kristen Dalam Perjanjian Baru Dan Relevansinya Bagi Pendidikan Kristen Masa Kini. *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 34–48. <https://doi.org/https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.38>

Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian*. Cipta Media Nusantara.

Restian, A. (2020). *Psikologi Pendidikan Teori dan Aplikasi* (2nd ed.). UMMPress.

- Ruslan, R. (2018). Perspektif Aliran Filsafat Progresivisme Tentang Perkembangan Peserta Didik. *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)*, 2(2). <https://doi.org/10.58258/jisip.v2i2.372>
- Sahertian, M. (2019). Pendidikan Agama Kristen dalam Sudut Pandang John Dewey. *Jurnal Teruna Bhakti*, 1(2), 101. <https://doi.org/10.47131/jtb.v1i2.18>
- Salu, V. R. R., & Triyanto, T. (2017). Filsafat Pendidikan Progresivisme dan Implikasinya dalam Pendidikan Seni di Indonesia. *Imajinasi: Jurnal Seni*, 11(1), 29–42.
- Saragih, H., Hutagalung, S., & Mawati, A. T. (2021). *Filsafat Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Sianipar, D., Hasugian, J. W., Sairwona, W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2021). Classroom Management of Christian Religious Education During the Covid-19 Pandemic. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 4(4), 7585–7596. <https://doi.org/10.33258/birci.v4i4.2674>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Ritonga, N., & Zega, Y. K. (2021). Teaching anti-discrimination attitudes through christian religious education in school. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(4), 275. <https://doi.org/10.29103/ijevs.v3i4.4101>
- Sianipar, D., Sairwona, W., Hasugian, J. W., Zega, Y. K., & Ritonga, N. (2022). Pendidikan Kristen Antisipatif-Transformatif: Revitalisasi Fungsi Didaskalia untuk Ketahanan Pemuda Kristen di Era Transnasionalisme. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 761–781. <https://doi.org/10.30648/dun.v6i2.743>
- Sianipar, D., Zega, Y. K., Nehe, L., & Kristiantoro. (2020). Pelatihan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen Remaja di HKBP Jatisampurna Bekasi. *JURNAL ComunitÃ Servizio : Jurnal Terkait Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat, Terkhusus Bidang Teknologi, Kewirausahaan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(2), 447–457. <https://doi.org/10.33541/cs.v2i2.1964>
- Siburian, H. H., & Wicaksono, A. (2019). Makna Belajar Dalam Perjanjian Lama dan Implementasinya Bagi PAK Masa Kini. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis Dan Praktika*, 2(2), 207–226. <https://doi.org/10.34081/fidei.v2i2.75>
- Simanjuntak, J. (2017). *Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Kristen*. ANDI.
- Soeliasih, S. (2019). Penerapan Prinsip Pemuridan Elia dalam Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 2(1), 1–10. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v2i1.23>
- Sopacua, J., & Fadli, M. R. (26 C.E.). Konsep Pendidikan Merdeka Belajar Perspektif Filsafat Progresivisme (The Emancipated Learning Concept of Education in Progressivism Philosophy Perspective). *Potret Pemikiran*, 1(2022), 1–14.
- Susanto, A. (2017). Proses Habitiasi Nilai Disiplin Pada Anak Usia Dini dalam Kerangka Pembentukan Karakter Bangsa. *Sosio Religi: Jurnal Kajian Pendidikan Umum*, 15(1).
- Tung, K. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Kristen: Meletakkan fondasi dan Filosofi Pendidikan Kristen di Tengah Tantangan Filsafat Dunia*. Penerbit ANDI.

- Wiyono, H. (2012). Pendidikan Karakter dalam Bingkai Pembelajaran di Sekolah. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 2(2).
- Zega, Y. K. (2021). Pendidikan Agama Kristen dalam Keluarga : Upaya Membangun Spiritualitas Remaja Generasi Z. *JURNAL LUXNOS*, 7(1), 105–116. <https://doi.org/10.47304/jl.v7i1.145>
- Zega, Y. K. (2022). Peran Guru PAK Memanfaatkan Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Jurnal Apokalupsis*, 13(1), 70–92. <https://doi.org/10.52849/apokalupsis.v13i1.41>